

ANALISIS KESULITAN BELAJAR MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS I PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SD IT- AL ZAHIRA

Vivi Kartika¹, Deni Wardana²

^{1,2}PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Serang

¹Vivikrtk@upi.edu, ²dewa@upi.edu

ABSTRACT

Learning difficulties are an important problem that hinders students in the learning process, Problems in this study 1. difficulty learning to read beginning of grade I students in Indonesian subjects at SD IT AL-Zahira, 2. knowing the factors causing the initial reading difficulties of grade 1 students at SD IT AL – Zahira. This article aims to examine and analyze the difficulties of learning to read beginning students in Indonesian learning in grade I of SD IT Al-Zahira. The data collection techniques used are observation and in-depth interviews. Data analysis techniques based on content analysis methods. The results of this study are an analysis of the initial reading learning difficulties experienced by grade I students in Indonesian subjects are the analysis of students' difficulties in spelling letters into syllables, the analysis of students' difficulties in spelling syllables into words, and the analysis of students' difficulties distinguishing letters b-d, p-q v-f.

Keywords: learning difficulties, reading beginnings.

ABSTRAK

Kesulitan belajar merupakan masalah penting yang menghambat siswa dalam proses pembelajaran, Masalah dalam penelitian ini 1. kesulitan belajar membaca awal siswa kelas I mata pelajaran bahasa Indonesia di SD IT AL-Zahira, 2. mengetahui faktor-faktor penyebab kesulitan membaca awal siswa kelas 1 di SD IT AL – Zahira. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis kesulitan belajar membaca siswa pemula dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas I SD IT Al-Zahira. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara mendalam. Teknik analisis data berdasarkan metode analisis isi. Hasil penelitian ini adalah analisis kesulitan belajar membaca awal yang dialami siswa kelas I mata pelajaran bahasa Indonesia adalah analisis kesulitan siswa dalam mengeja huruf menjadi suku kata, analisis kesulitan siswa dalam mengeja suku kata menjadi kata, dan analisis kesulitan siswa membedakan huruf b-d, p-q v-f.

Kata kunci: kesulitan belajar, membaca permulaan.

A. Pendahuluan

Kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap anak disekolah adalah kemampuan membaca, Karena membaca merupakan kunci utama untuk bisa mempermudah anak

belajar tentang banyak hal, dengan membaca anak bisa memahami apa yang sedang ia pelajari sehingga bisa mengantarkan anak belajar lebih dalam sesuai apa yang dia mau dan ia pahami. membaca merupakan

keterampilan yang harus diajarkan sejak usia dini kepada anak.

Jika anak pada usia sekolah dasar tidak segera memiliki kemampuan membaca maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar. Tugas utama seorang siswa adalah belajar. Belajar dapat dilakukan di mana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja. Kemampuan membaca tentunya sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dan guru dalam pencapaian tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri (Muhibbin Syah, 2012). Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Selameto, 2010).

Belajar membaca bagi siswa adalah bagian terpenting bagi kehidupannya, karena merupakan awal bagi mereka mengenal proses belajar secara sistematis. Membaca

merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap anak di sekolah dasar terutama membaca permulaan, karena dengan memahami konsep dasar membaca permulaan anak akan belajar lebih mudah dalam mempelajari bidang studi lainnya. Selain itu, Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam belajar membaca yang difokuskan kepada mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf sehingga menjadi pondasi agar anak dapat melanjutkan ketahap membaca permulaan (Darwadi, 2002). Namun masih banyak siswa terutama kelas rendah yang memiliki kesulitan belajar dalam membaca permulaan, peneliti menemukan beberapa masalah yang dihadapi siswa tersebut, adapun permasalahan-permasalahannya yaitu, kesulitan menghafal huruf abjad, sulitnya membedakan huruf-huruf abjad yang bentuknya hampir sama, lalu sulitnya membedakan huruf vokal dan konsonan sehingga membuat siswa tidak bisa membaca kata yang terdiri dari beberapa huruf. siswa sulit untuk membedakan huruf b-d, p-q f-v.

Selain itu, Kesulitan belajar pada siswa dipengaruhi dua faktor utama yaitu faktor internal (dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (dari luar

diri siswa). Kesulitan belajar membaca permulaan sangat sering ditemukan pada tingkat kelas rendah sekolah dasar, seperti yang peneliti temukan berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan di SD IT Al – Zahira, ditemukan beberapa permasalahan kesulitan belajar membaca permulaan khususnya pada kelas rendah terkait kemampuan membaca siswa dinilai masih rendah dan beberapa siswa perlu dibimbing secara lebih, beberapa siswa masih di bacakan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Observasi juga dilakukan peneliti pada siswa kelas 1 dan ditemukan beberapa permasalahan yang dihadapinya, ditemukan 3 siswa berinisial (H, FGA, KH) yang mengaku masih berkesulitan dalam memahami huruf abjad, sulit membedakan huruf vokal dengan huruf konsonan, masih terbata – bata dalam merangkai huruf menjadi kata, dan sering keliru membedakan huruf yang hamper mirip seperti, b-d, p-q f-v. Hal tersebut menjadi perhatian khusus bagi guru yang mengajar di kelas 1, karena kesulitan membaca yang dialami oleh siswa, menjadikan siswa tersebut terhambat dalam menyerap pembelajarannya di kelas.

selain itu, ditemukan masalah pada kebiasaan belajar siswa yang ternyata muncul dari dalam diri siswa, kurangnya motivasi dan minat dalam diri siswa untuk membaca di rumah maupun di sekolah karena kurangnya perhatian dari keluarga dan lingkungan rumah yang tidak mendukung untuk belajar, sehingga menyebabkan siswa menjadi kurang minat dalam belajar di dalam kelas karena faktor dari kebiasaan tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Deskriptif, yaitu penelitian dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian(SuharsimiArikunto(2013:3). Selain itu pendekatan penelitian ini menggunakan cara pandang terhadap objek sebagai penentu arah penelitian. (Siswantoro (dalam Teresia, 2019: 25)). Subjek pada penelitian ini yaitu siswa kelas 1 yang mangalami kesulitan membaca permulaan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Data yang sudah diperoleh dianalisis

menggunakan teknik analisis data berdasarkan metode analisis isi.

Data primer dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1, dan wali kelas 1. Adapun data sekunder dalam penelitian ini yaitu hasil belajar yakni, nilai tugas harian, dan hasil ujian.

Peneliti menggunakan tiga tahapan prosedur, yang dimulai dengan tahap awal melakukan survei di sekolah untuk mengetahui kemampuan membaca siswa khususnya di kelas 1, tahap kedua adalah implementasi untuk mengumpulkan data dengan observasi dan wawancara mendalam kepada subjek siswa kelas 1 dan wali kelas 1 di SD IT AI – Zahira. Tahap ketiga adalah tahap akhir untuk peneliti menganalisis data menggunakan hasil penelitian dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang kesulitan siswa dalam belajar membaca permulaan dan faktor yang menyebabkannya, Pada tingkatan membaca permulaan, siswa belum memiliki kemampuan membaca sesungguhnya tetapi masih dalam tahap belajar untuk memperoleh kemampuan membaca (Abidin, 2010).

Membaca permulaan adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa yang berlangsung selama dua tahun untuk jenjang kelas satu dan kelas dua sekolah dasar. Membaca pada tingkat permulaan merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis dan siswa di-tuntut untuk menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa (Zubaidah. 2013). Membaca permulaan di sekolah dasar mencakup (a) pengenalan bentuk huruf; (b) pengenalan unsur linguistik; (c) pengenalan hubungan ejaan dan bunyi (menyuarakan tulisan); dan (d) melancarkan bacaan dalam taraf lambat sebagaimana yang dikaji oleh Tarigan (2008). Penelitian ini dilakukan di kelas 1 SD IT AI – Zahira, dengan jumlah keseluruhan siswa 26, 11 perempuan dan 15 laki-laki dan wawancara dilakukan kepada tiga orang siswa kelas 1.(H, FGA, KH) dan satu wali kelas 1 (SH).

Berikut hasil penelitian analisis kesulitan belajar membaca permulaan siswa kelas satu pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SD IT AL- Zahira.

Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa

Kesulitan siswa membaca permulaan yang dimaksud dalam hal ini adalah kesulitan siswa mengeja huruf menjadi suku kata, kesulitan

siswa mengeja suku kata menjadi kata, kesulitan siswa membedakan huruf b-d, p-q. Adapun penjelasannya akan diuraikan secara terperinci sebagai berikut:

1. Analisis Kesulitan Siswa Mengeja Huruf Menjadi Suku Kata.

Ketika peneliti melakukan observasi terlihat bahwa masih banyak siswa yang berkesulitan dalam hal mengeja huruf menjadi suku kata, hal ini terlihat ketika guru menyuruh siswa untuk membaca siswa masih terbata-bata dalam membacanya dan masih sulit untuk merangkai huruf-huruf menjadi suku kata yang benar (Observasi, 18 Mei 2023). Dari observasi tersebut sesuai dengan penjelasan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa yaitu H, FGA, dan KH siswa kelas I mengenai kesulitan siswa dalam mengeja huruf menjadi suku kata, adapun hasil wawancara akan diuraikan sebagai berikut:

H : “Bahwa kesulitan yang dialaminya pada saat membaca adalah masih belum lancar membaca, dan masih sulit untuk mengeja huruf menjadi kata”

(Wawancara, Tanggal 29 Mei 2023).

FGA : “Siswa sering diam ketika disuruh guru untuk membaca karena belum bisa merangkai huruf-huruf menjadi kata yang benar” (Wawancara, Tanggal 29 Mei 2023)

KH : “Masih belum begitu hafal huruf-huruf abjad dari a-z secara berurutan jadi masih sulit untuk merangkai huruf-huruf menjadi suku kata” (Wawancara, Tanggal 29 Mei 2023)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama siswa di atas, dipertegas dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan wali kelas 1 SH mengenai kesulitan siswa dalam mengeja huruf menjadi suku kata, adapun hasil wawancara akan diuraikan sebagai berikut:

Sebagaimana wawancara bersama Ibu SH guru kelas kelas I yang ada di SD IT- AL Zahira mengatakan bahwa:

“ Siswa yang berada dikelas satu sekarang sangat aktif, sulit diatur karena dampak sekolah daring selama satu semester kemarin, sehingga tingkah laku dan kemampuan siswa sedang

beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang baru di jalankan secara offline. Serta beberapa siswa masih kesulitan dalam akademik, terutama membaca, siswa mengalami kesulitan mengeja huruf menjadi suku kata karena ada sebagian siswa belum terlalu hafal huruf-huruf abjad ya, jadi siswa tadi masih sulit untuk merangkai huruf-huruf menjadi kata yang benar, terus ada sebageian siswanya yang tidak serius dalam mengikuti proses pembelajaran pada waktu belajar, dan pada waktu gurunya menjelaskan siswanya juga tidak memperhatikan gurunya tersebut, malah bercanda atau menaggu temannya, kalua yang laki laki sering bolak balik mengganggu teman perempuannya, kalua yang perempuan sering sekali keasyikan ngobrol, sehingga membuat siswa tersebut menjadi kesulitan dalam mengeja pada saat belajar membaca. Makanya terkadang tempat duduknya saya acak secara bergantian tiapa harinya, tujuaannya untuk mengkondisikan kelas lebih baik.” (Wawancara, SH, Tanggal 2 Juni 2023). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tiga orang siswa (H,FGA,KH) dan satu orang wali kelas (SH) di atas dapat diketahui bahwa kesulitan siswa dalam mengeja huruf menjadi suku kata adalah karena

masih terdapat sebagian siswa yang masih belum begitu hafal huruf-huruf abjad dari a-z secara berurutan dan belum mengenali simbol-simbol huruf abjad dengan baik jadi siswa tersebut masih sulit untuk merangkai huruf-huruf menjadi suku kata sehingga membuat siswa kesulitan dalam mengeja huruf menjadi suku kata.

2. Analisis Kesulitan siswa membedakan huruf b-d, p-q, f-v.

Kesulitan siswa dalam membedakan huruf yang hampir sama terlihat bahwa siswa tidak dapat membedakan huruf ketika disuruh membaca bahkan siswa terkadang bingung mengenali hurufnya, masih ada sebageian siswa yang belum bisa membedakan huruf-huruf seperti ” b-d, p-q f-v”, siswa masih bingung dalam membedakan huruf-huruf tersebut. (Observaasi, Tanggal 18 Juni 2023).Dari observasi tersebut sesuai dengan penjelasan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa yaitu (H, FGA,KH) siswa kelas 1 mengenai kesulitan siswa dalam membedakan huruf p-d, p-q, f-v, adapun hasil wawancara akan diuraikan sebagai berikut:

H :”Masih bingung untuk membedakan huruf-huruf yang hampir sama.”

FGA : “Karena huruf abjad banyak

Yang hampir mirip jadi dia
Merasa kesulitan untuk
membedakan huruf-huruf yang
hampir sama seperti b-d p-d.”

KH : “Masih sulit untuk membedakan
huruf-huruf jadi belum dapat
membaca dengan baik dan
benar”

Berdasarkan hasil observasi dan
wawancara bersama siswa di atas,
dipertegas dengan hasil wawancara
yang peneliti lakukan dengan wali
kelas 1 ibu SH mengenai kesulitan
siswa dalam membedakan huruf b-d,
p-q,f-v, adapun hasil wawancara akan
diuraikan sebagai berikut:

Sebagaimana wawancara
bersama Ibu H selaku kelas 1 yang
ada di SD IT AL- Zahira mengatakan
bahwa “Ada beberapa siswa yang
saya temukan yang masih belum
mengetahui huruf dan belum dapat
membaca dengan baik, masih ada
siswa yang sulit untuk membedakan
dan mengucapkan huruf-huruf abjad
ya karena huruf-huruf abjad itu banyak
ya, ada siswa yang sudah bisa
membaca, ada siswa yang sedang
membacanya ya, dan ada juga siswa
yang belum bisa membaca sama
sekali seperti siswa yang baru
mengetahui huruf yang cuma bisa satu
atau dua huruf saja, seperti H, FGA
dan KH jadi siswa ini masih sulit untuk

membedakan huruf-huruf yang hampir
mirip seperti b-d, p-q, n-u m-w dan f-v
itu saja masalahnya, namun Sebagian
besar siswa lainnya sudah bisa
membedakan huruf tersebut dengan
baik.” (Wawancara, Ibu H, Tanggal 29
Mei 2023). Berdasarkan hasil
observasi dan wawancara tiga orang
siswa (H,FGA dan KH) dan satu
orang guru kelas 1 (SH) di atas dapat
ketahui bahwa kesulitan siswa dalam
membedakan huruf-huruf yang hampir
sama adalah karena huruf-huruf abjad
itu banyak dan huruf-hurufnya banyak
yang mirip dan daya ingat siswa
tersebut tentang pengenalan hurufnya
itu banyak yang belum paham
sepenuhnya, sehingga membuat
siswa tersebut sulit untuk
membedakan huruf-huruf yang hampir
sama.

A. Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Membaca Permulaan

1. Faktor internal (Motivasi, Fisik
dan Minat)

Berdasarkan hasil wawancara
yang dilakukan oleh peneliti
terhadap ketiga siswa yakni, H,
FGA, dan KH dan juga wali kelas
yakni bu SH, peneliti melakukan
wawancara mengenai “faktor-
faktor yang menjadi penyebab
adek kesulitan belajar membaca.”?

H : “ ana mudah merasa jenuh ketika

belajar membaca. bosan pada saat proses pembelajaran berlangsung dan ketika guru menjelaskan materi H tidak serius dan suka main-main dalam kelas.”

FGA: “Malas untuk belajar membaca karena sulit belajar membaca jadi tidak suka untuk membaca.”

KH: “ Tidak kelihatan, karena teman-teman menghalangi papan tulis.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan guru diatas dapat diketahui bahwa kurangnya minat siswa untuk belajar membaca dilihat dari kurangnya siswa untuk memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru pada saat guru menjelaskan materi, dari permasalahan ini peneliti menyimpulkan pentingnya pemilihan metode pembelajaran, media interaktif belajar siswa dikembangkan sehingga bisa menarik minat belajar siswa, sehingga mencegah minat siswa untuk belajar juga menjadi kurang, jika siswa kurang minat untuk belajar membaca maka semangatnya untuk belajar membaca juga kurang.

2. Faktor eksternal (lingkungan dan keluarga)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap ketiga siswa yaitu H, FGA dan KH mengenai “faktor-faktor yang menjadi penyebab adek kesulitan belajar membaca.”?

H : “Jarang belajar membaca dirumah bersama orang tuanya, karena dirumah tidak ada orang ayah ibu sibuk bekerja dan kakak juga sekolah jadi aku dirumah sendirian dan hanya ditemani hp jadi lebih sering nonton yuotube daripada belajar.”

FGA: “Orang tuanya sering marah-marah kalau mengajari FGA belajar membaca dirumah, karena belum bisa membaca dengan baik.”

KH : “Jarang belajar membaca di rumah karena sering bermain bersama teman-temannya.”

Berdasarkan hasil wawancara bersama siswa di atas, diperkuat dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru kelas ibu SH mengenai faktor-faktor kesulitan membaca permulaan siswa kelas I pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Sebagaimana wawancara bersama Ibu SH guru kelas 1 mengatakan bahwa:“faktornya terbawa dari kebiasaan dirumah,

karena anak sudah terpengaruh gadget jadi mereka malas untuk belajar membaca dengan jangka waktu yang lama, jadi minat belajar siswanya ya banyak siswa yang kurang semangat belajar sehingga ia malas untuk belajar membaca. Selain itu Faktor keluarga ya seperti orang tuanya anak tersebut sudah dianjurkan untuk mengikuti les tambahan di rumah tetapi orang tuanya tersebut tidak memperhatikan anaknya tadi padahal anaknya tidak dapat membaca, belum bisa membaca ya terus kalau di sekolahkan waktunya terbatas dan siswanya juga banyak jadi perlu dianjurkan kepada orang tua untuk memberikan les tambahan atau belajar tambahan di luar agar anak tersebut dapat lancar membaca.”

Berdasarkan hasil penelitian dari observasi dan wawancara yang dilakukan di SD IT AL-Zahira dengan guru kelas dan siswa kelas 1 yang peneliti lakukan dilapangan dapat diketahui bahwa kesulitan-kesulitan siswa dalam membaca permulaan yaitu ada beberapa siswa yang masih sulit untuk mengeja huruf menjadi suku kata dan masih sulit untuk membedakan huruf yang mirip pelafalannya, dan belum bisa membaca dengan lancar dan benar

serta juga faktor lain yang muncul seperti kenakalan siswa itu sendiri,sering ribut di kelas, tidak serius dalam belajar pada saat mengikuti proses pembelajaran, dan masih terdapat beberapa siswa yang lebih senang bermain-main dari pada memperhatikan guru ketika menjelaskan materi.

Peneliti melakukan observasi ketika guru memberi tes membaca pada siswa kelas I khususnya pada siswa yang mengalami kesulitan membaca. Peneliti mencatat kesulitan yang dialami siswa berdasarkan kategori kesulitan membaca yang telah ditentukan. Berikut ini hasil observasi terhadap sembilan siswa yang mengalami kesulitan membaca.

Catatan Lapangan 1. “Siswa H sudah bisa membedakan huruf vokal tetapi tidak mampu menyebutkan beberapa huruf konsonan. Siswa H belum bisa mengeja sehingga guru memberikan gambar untuk ditebak. Siswa H bisa menyebutkan nama-nama gambar dengan lancar. Hal ini membuktikan bahwa Siswa H sebenarnya sudah siap untuk belajar membaca akan tetapi waktu yang dibutuhkan tidak secepat teman-teman yang lain”.

Catatan Lapangan 2. “Siswa FGA bisa mengeja akan tetapi belum bisa

menggabungkan suku kata depan dan terakhir yang telah ia eja. Siswa FGA terkadang mengingat suku kata depan atau belakangnya saja sehingga ketika diminta menggabungkan ejaan ia asal menyebutkan kata. Terkadang guru membantu siswa FGA untuk menyebutkan kata yang tepat sesuai bacaan dengan menyebutkan salah satu suku kata. Misalnya, siswa FGA hanya mengingat kata “da” lalu guru menyebutkan kata “si”. Kemudian, siswa H akan menyebutkan kata “dasi”. Begitu juga ketika membaca frasa, guru selalu membantu siswa H untuk menyebutkan kata dan membaca frasa dengan tepat. Sementara itu, ketika membaca kalimat siswa H tidak mampu membacanya karena selalu lupa kata yang ada di awal kalimat.

Catatan Lapangan 3. Siswa KH membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengeja kata, dan mengenali huruf. Apabila siswa KH tidak mampu mengeja, ia akan melafalkan kata berdasarkan tebakannya. Kata-kata yang tidak mampu dieja siswa KH berupa kata yang terdiri dari tiga suku kata dengan huruf tertutup. Siswa KH juga melakukan hal sama ketika membaca frasa. Siswa KH hanya bisa membaca satu kata dalam frasa dan kalimat. Siswa KH tidak membaca

frasa dengan kalimat secara tuntas dan siswa KH belum mampu membedakan huruf dengan baik, ia masih menebak nebak huruf yang ia tidak ketahui atau huruf yang mempunyai pelafalan mirip seperti b-d,p-q dan f-v.

Selain catatan lapangan tentang kesulitan membaca yang dialami siswa, peneliti juga melakukan wawancara pada guru kelas. Berikut ini merupakan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas terkait kesulitan membaca yang dialami siswa.

VK :”Bagaimana pendapat Ibu tentang kesulitan membaca yang dialami siswa?”

SH :”Kesulitan membaca sebenarnya wajar karena memang kelas satu baru diajar membaca. Tapi kan namanya juga anak jelas kemampuannya berbeda-beda. Jadi ada yang cepat bisa ada juga yang lamban”.

VK: “Jadi dapat dikatakan siswa yang sulit membaca itu termasuk lamban?”

SH : “Bukan lamban dalam artian lamban

belajar teh (panggilan pada perempuan dalam bahasa Sunda) tapi memang proses bisa membacanya tidak cepat. Soalnya kalo dibilang lamban belajar tidak juga karena

mereka bisa mengikuti pelajaran lain. Bisa saja ketika di rumah mereka kurang banyak latihan membaca, karena kurangnya perhatian lebih dari orang tua, sehingga si anak tidak mendapat dorongan atau dukungan untuk belajar, malah sering menonton video youtube”.

VK: “Kesulitan apa saja yang dialami siswa kelas I dalam membaca Bu?”

SH: “Biasanya siswa kelas I belum bisa

mengeja, lupa kata yang sudah diajarkan, membaca asal-asalan jadi kadang kata-katanya mereka menambahkan sendiri. Penambahan kata atau penggantian kata sangat sering dilakukan siswa yang sebenarnya sudah bisa membaca tetapi tidak bisa fokus”.

VK: “Bagaimana usaha Ibu untuk mengatasi kesulitan membaca siswa?”

SH: “Kadang-kadang setiap pulang sekolah saya memberi jam tambahan pada siswa yang belum bisa membaca. Tapi bergilir, tidak sekaligus supaya fokus, Saya juga berusaha memberi jam tambahan sama siswa yang belum bisa membaca. Namanya juga siswa kelas I, kita tidak bisa memaksa mereka. Kadang ketika bersemangat mereka bisa mengikuti saya dan mampu

mengeja. Tapi kalo sedang malas, jangankan mengeja teh menyebut nama huruf saja malas”.

VK:”Wah masha allah luar biasa ya bu mengajar dikelas I”.

SH:”Itulah, kebanyakan orangtua siswa

hanya menitip anaknya pada kami. Terus inginnya mereka cepet bisa baca tapi orangtua kadang tidak tahu karakter anaknya sendiri. Ada yang mampu dengan tenang mengikuti, ada yang cepat hilang konsentrasi, ada juga yang seenaknya sendiri. Yang jelas saya sebagai guru sudah berusaha”.

Berdasarkan hasil penelitian wawancara dengan guru dan siswa dikelas 1 yang peneliti lakukan dilapangan dapat diketahui bahwa faktor-faktor kesulitan belajar membaca permulaan siswa di kelas 1 yaitu faktor fisik, penyebab kesulitan belajar membaca siswa dapat terjadi karena gangguan yang bersifat fisik yaitu karena sakit atau karena kurang sehat, mudah lelah, mudah mengantuk sehingga membuat konsentrasi siswa cepat hilang dan pendengaran siswa yang kurang jelas sehingga membuat siswa tidak dapat belajar membaca dengan baik. Selain itu juga faktor dari minat siswanya itu sendiri, minat dan motivasi mereka itu

sediri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran terlihat sangat rendah karena mereka cenderung pasif di dalam kelas dan masih ada beberapa siswa yang suka sibuk sendiri, suka mengobrol dengan teman sebangkunya, sering tidak memperhatikan gurunya pada saat gurunya menjelaskan materi di depan kelas. Serta faktor keluarga yang menyebabkan keberhasilan siswa dalam hal membaca permulaan, karena hubungan orang tua dan anak itu penting sekali dalam menentukan kemajuan belajar anak seperti anak belajar membaca bersama ibunya atau ayahnya di rumah, karena waktu belajar anak di sekolah itu hanya terbatas. Jadi, dalam hal ini orang tua lah yang membimbing anaknya dalam pengenalan membaca permulaan sejak usia dini.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan, bahwa berdasarkan hasil Observasi peneliti dan wawancara peneliti dengan H, FGA dan KH siswa kelas I dan Guru kelas 1 SH yang peneliti lakukan selama di lapangan dan menurut pendapat para ahli maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat 3 siswa yang belum dapat membaca dengan lancar, siswa tersebut mengalami kesulitan dalam hal sulit untuk mengeja huruf menjadi

suku kata dan mengeja suku kata menjadi kata dan masih sulit untuk membedakan huruf, dan faktor-faktor penyebab siswa tersebut mengalami kesulitan belajar membaca permulaan bisa dilihat dari tiga faktor yaitu, pertama faktor dari peserta didik itu sendiri yaitu faktor fisik, inteligensi, minat, motivasi, yang kedua faktor dari guru yaitu pengelolaan kelas yang kurang efektif, dan yang ketiga faktor dari keluarga yaitu kurangnya dukungan kepada anak di rumah.

D. Kesimpulan

Kesulitan membaca adalah suatu keadaan ketika siswa tidak mampu mengidentifikasi kata sehingga siswa memiliki kemampuan membaca rendah berdasarkan rerata kemampuan membaca yang telah ditetapkan. Kesulitan membaca perlu dilakukan agar guru dapat mengidentifikasi kesulitan yang dialami siswa sehingga dapat memberi tindak lanjut yang tepat.

Berdasarkan uraian dan analisis pada uraian sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut. a) Kesulitan siswa dalam belajar membaca permulaan pada mata pelajaran bahasa Indonesia adalah kesulitan siswa mengeja huruf menjadi suku kata, kesulitan siswa

mengeja suku kata menjadi kata, dan kesulitan siswa membedakan huruf p-d, p-q, v-f, b) Faktor-faktor kesulitan belajar membaca permulaan siswa kelas I pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SD IT- AL Zahira bisa dilihat dari tiga sisi, yang pertama faktor dari peserta didik itu sendiri yaitu faktor fisik, inteligensi, minat, motivasi, yang kedua faktor dari keluarga yaitu kurangnya dukungan kepada anak di rumah.

Adapun saran yang diberikan peneliti dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut: a) Untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar agar menumbuhkan rasa minat belajar membaca dan menambah jam belajar sera sering mengulang kembali pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. b) Kepada guru kelas agar lebih memperhatikan kelemahan siswa dalam pembelajaran, serta agar guru memberi sosialisasi pada orangtua siswa tentang kesulitan membaca yang dialami siswa. Kesulitan membaca bukan hanya tanggung jawab guru tetapi tanggung jawab bersama sehingga akan lebih jika diatasi ber-sama. Siswa yang mengalami kesulitan membaca perlu diberi perlakuan lebih di rumah dan di sekolah. Guru dapat memberi waktu tambahan untuk mengajarkan siswa

membaca. Kemudian guru memberi buku penghubung dan menulis hal-hal yang perlu diajarkan orangtua di rumah sehingga terjalin sinergi antara guru dan orangtua siswa. Siswa yang mengalami kesulitan membaca sebaiknya mendapat penilaian berbeda dengan siswa lain. Penilaian bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca diukur berdasarkan kemampuan membaca siswa tersebut. Sebagai contoh, siswa yang belum bisa mengeja sama sekali diberi kartu bergambar untuk ditebak siswa. c) Kepada orang tua hendaknya dapat memberi lebih perhatian dan motivasi kepada anak untuk menumbuhkan minat belajar juga dapat meluangkan waktu membantu anak dalam belajar membaca dirumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahim, F. 2008. Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara
- Dalman. 2014. Keterampilan Membaca. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Abdurrahman, Mulyono. (2012). Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis, dan Remediasinya. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- D. P. Tampubolon. (1986).
Kemampuan Membaca: Teknik
Membaca Efektif dan
Efisien. Bandung: Angkasa
- Abidin, Y. 2010. Strategi Membaca
Teori dan Pembelajarannya.
Bandung: Rizqi
Press.
- Basuki, A.I. 2011. Profil Pembelajaran
Membaca Pemahaman di
Sekolah Dasar.
Jurnal Sekolah Dasar Th.20 No.2 Nov
2011, hal 77-85. Malang: Prodi
PGSD FIP UM.
- Muslich, M. 2010. Upaya Peningkatan
Kemampuan Membaca
Permulaan Siswa
Kelas I SD dengan Metode Mueller.
Jurnal Sekolah Dasar Th.19
No.1: hal 81-90. Malang: Prodi
PGSD FIP UM.
- Cerianing Putri Pratiwi. (2020).
Analisis Keteampilan Membaca
Permulaan Siswa
Sekolah Dasar: Studi Kasus pada
Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar. e-
Journal Pendidikan Edutama,
7(1), 1-8.
- Christianti, M. (2013). Membaca dan
menulis permulaan untuk anak
usia dini. Jurnal Pendidikan
Anak, 2(2), 312-317.